

## **Medan Translasi Pada Pemetaan Artefak Kebudayaan Berupa Produk Kerajinan**

### ***Translation Field in Mapping of Cultural Artifacts in the Form of Craft Products***

**Ruly Darmawan**

Kelompok Keahlian Literasi Budaya Visual  
Fakultas Seni Rupa dan Desain – Institut Teknologi Bandung  
Ged. CADL, Lt 4, Jl. Ganesha 10, Bandung 40132  
Pos-el: [ruly.darmawan@gmail.com](mailto:ruly.darmawan@gmail.com)

Naskah diterima: 16 Mei 2025 - Revisi terakhir: 10 Juni 2025  
Disetujui terbit: 16 Juni 2025 - Terbit: 18 Juni 2025

#### ***Abstract***

*This paper aims to present theoretical findings related to the translation field in relation to efforts to reveal the value of the intangibility of cultural artifacts in the form of craft products. The theoretical findings here are ideas obtained when carrying out re-readings that are being carried out (work-in-progress) based on the findings of two previous studies on the manifestation of artifacts that focus on the aspect of human-technology interaction and its interpretation. The re-reading of the two previous research findings is qualitative interpretative in nature that focuses on the translation mode in the process of producing craft products. This re-reading attempts to find the position of the translation field as a complement to awareness when revealing the value of the intangibility of craft products. The findings of this re-reading are expected to be an inspiration for developing a tool that can assist in research activities into craft products and/or cultural artifacts based on the dynamics of cultural translation.*

**Keywords:** *translation field, crafts, artifacts, culture, intangibility.*

#### ***Abstrak***

Makalah ini hendak memaparkan temuan teoretis terkait medan translasi dalam kaitannya dengan upaya pengungkapan nilai ketakteragaan dari artefak kebudayaan yang berwujud produk kerajinan. Temuan teoretis ini merupakan gagasan yang diperoleh ketika melakukan atas pembacaan ulang yang sedang dilakukan (*work-in-progress*) berdasarkan temuan dari dua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai perwujudan artefak yang berfokus pada aspek interaksi manusia-teknologi dan interpretasinya. Pembacaan ulang kedua temuan penelitian sebelumnya ini bersifat kualitatif interpretatif yang berfokus kepada moda translasi pada proses produksi produk kerajinan. Pembacaan ulang ini berupaya menemukan posisi medan translasi sebagai pelengkap kesadaran ketika mengungkap nilai ketakteragaan dari produk kerajinan. Hasil temuan pembacaan ulang ini menjadi inspirasi dalam menyusun perangkat yang membantu kegiatan penyelidikan produk kerajinan dan/atau artefak kebudayaan berdasarkan dinamika translasi kebudayaannya.

**Kata kunci:** medan translasi, kerajinan, artefak, kebudayaan, ketakteragaan.

## **PENDAHULUAN**

Produk kerajinan memiliki peran dan nilai penting bagi masyarakat dan perkembangannya (Fernández Bellver et al. 2023)(Brown and Vacca 2022) karena produk kerajinan ini dapat menjadi representasi perkembangan intelektual masyarakat karena “memuat relasi yang kompleks dengan kreativitas dan inovasi (Jones, Van Assche, and Parkins 2021)”. Produk kerajinan akan selalu “memiliki hubungan dengan kebudayaan dengan bentuknya yang beragam (Groth et al. 2022)” sehingga terbentuk karakteristik kerajinan yang tak berwujud yang memuat nilai-nilai keberlanjutan, lokalitas, dan keaslian budaya(Luckman 2015)”. Pandangan-pandangan ini setidaknya dapat dijadikan landasan untuk menyelidiki lebih dalam nilai ketakteragaan (*intangibility*) sebuah produk kerajinan serta melestarikannya sebagai artefak budaya sebagaimana layaknya sebuah Objek Cagar Budaya (OCB). Apabila menilik pada pemikiran Jukka Jokilehto (2005) tentang (pentingnya) warisan budaya bahwa setiap benda akan memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali yang akan mengungkapkan pengalaman manusia, maka produk kerajinan sudah memenuhi kriteria, khususnya dalam unsur ketakteragaannya, sebagai warisan budaya.

Nilai ketakteragaan dari sebuah produk kerajinan terletak pada bagaimana produk tersebut dibuat (Kendall 2014). Namun demikian, upaya penyelidikan ini perlu dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Dinamika perkembangan masyarakat, termasuk perkembangan teknologi, memicu banyak persoalan terkait produksi produk kerajinan (Friel 2020). Perkembangan semacam ini pula yang kemudian memberikan pengaruh pada konsep dan praktik translasi (Erguvan 2021). Dalam konteks pada dokumen UNESCO pun terdapat ungkapan yang tersirat bahwa translasi bisa menjadi persoalan tersendiri, khususnya terkait perkembangan media dan budaya popular yang perlu dicermati dalam upaya pelestarian objek cagar budaya (Arantes 2019). Kekhawatiran ini tentunya sangat beralasan mengingat tendensi dinamika budaya kontemporer yang mengarah pada produksi kepalsuan (Darmawan 2010).

Pengertian translasi memiliki beberapa perspektif. Banyak pemikir yang berspekulasi bahwa translasi berasal dari perspektif linguistik (Esfandiari, Sepora, and Mahadi 2015) yang berfokus pada perpindahan gagasan dari sumber (*source*) ke sasaran (*target*) dengan berpijak pada konsep kesetaraan (*equivalence*) (Rędzioch-Korkuz 2023). Saat ini, konsep mengenai translasi ini dapat ditemukan di beberapa konteks keilmuan.

Pada Ilmu Matematika, misalnya, translasi merupakan bagian dari konsep transformasi geometri yang dipahami sebagai pergeseran (Yudianto et al. 2021); perpindahan titik-titik pada sebuah objek ke arah dan jarak yang sama (Mbusi and Luneta 2021). Demikian pula pengertian translasi di dalam konteks budaya popular yang menyoal tentang representasi fitur-fitur dari suatu budaya popular dan konsumsinya (Mamat et al. 2022) dan persoalan-persoalan terkait aksesibilitas yang mungkin muncul dalam proses translasinya (Santos 2021). Berawal dari pandangan-pandangan di atas, translasi dapat dipahami sebagai proses. Adapun pemahaman yang diperoleh dari proses translasi tersebut adalah *translatability*. Secara umum, pengertian *translatability* adalah kadar keterjemahan (Kadarisman 2017). Wolfgang Iser (2019) berpendapat bahwa sasaran dari *translatability* adalah terbangunnya pemahaman atas perbincangan antarbudaya atau interaksi yang di dalamnya bisa memuat asimilasi atau apropiasi. Gambaran mengenai pendapat Iser ini dapat disimak dari tulisan Stephanos Stephanides dan Susan Bassnett (2008). Di dalam tulisan Stephanides dan Bassnett ini diksi *translatability* hanya ditemukan pada judul makalahnya: “Islands, Literature, and Cultural Translatability”, dan wujud *translatability*-nya adalah apa yang terbentuk di pikiran pembaca masing-masing.

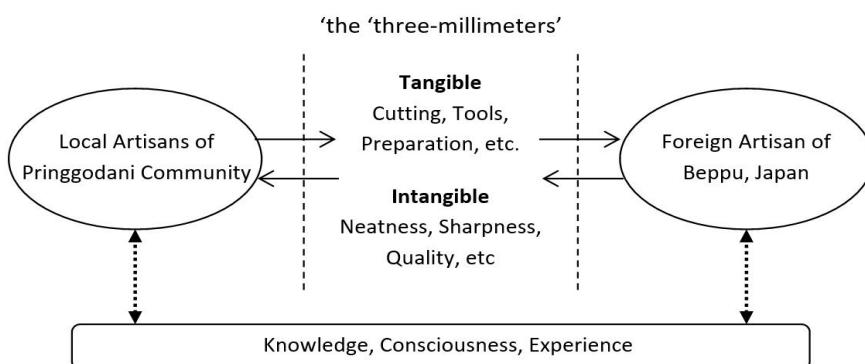
Proses translasi, termasuk konsep *translatability*, pun dapat ditemukan di dalam proses produksi kerajinan. Pengamatan terhadap proses translasi di dalam proses produksi kerajinan ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam mengungkap nilai-nilai ketakteragaan di balik perwujudannya. Paparan di dalam makalah ini merupakan temuan dari proses penyelidikan yang sedang dilakukan (*work-in-progress*) yang bertujuan untuk menemukan pemetaan proses translasi dalam proses penciptaan produk kerajinan sebagai artefak kebudayaan. Pemetaan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi yang membangun kesadaran akan adanya proses translasi di balik perwujudan artefak sehingga dapat membantu penyelidikan-penyelidikan lain, khususnya, yang berupaya menemukan nilai otentisitas dan/atau orisinalitas dari tiap-tiap produk kerajinan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menginterpretasi ulang terhadap temuan penelitian sebelumnya. Upaya menginterpretasi ulang atau reinterpretasi ini banyak dilakukan beberapa disiplin ilmu mulai dari ilmu eksakta, seperti kedokteran (Appelbaum et al. 2020) hingga ilmu noneksakta, seperti sejarah (Sulistiyono

2018) yang akan “mengarah pada pengakuan nilai filosofis dari keberagaman sejarah dan manfaat dari kesadaran sejarah (Marcotte-Chenard 2022: 554)”. Dalam konteks penelitian ini, reinterpretasi dilakukan guna menemukan pemetaan otentisitas berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Penelitian sebelumnya yang direinterpretasi dalam makalah ini berjudul “Menciptakan Kerajinan Bambu dengan Pendekatan Hibrida”. Penelitian yang dilakukan pada 2017 ini mengamati pembuatan kerajinan yang dilakukan oleh perajin bambu di Dlingo, Bantul dan Beppu, Jepang. Pendekatan hibrida ini dilakukan dengan cara “menyatukan” proses pembuatan kerajinan bambu dari kedua daerah tersebut untuk mencari dan menemukan jati diri kerajinan yang dihasilkan oleh perajin bambu di Dlingo yang bekerja sama dengan perajin dari Beppu, Jepang. Kedua wilayah kajian ini dinilai signifikan karena memiliki nilai kesejarahan dalam pembentukan komunitas berikut hasil karyanya berupa kerajinan bambu. Pengamatan terhadap proses penciptaan produk kerajinan bambu ini dilanjutkan dengan fokus pada pembacaan makna di balik pentingnya ukuran 3 mm dan perannya dalam membentuk kualitas sebuah karya. Hasil kegiatan ini kemudian dielaborasi dan dikontekstualisasikan dalam kerangka perspektif simbiosis manusia dan teknologinya. Dari elaborasi dan kontekstualisasi tersebut ditemukan skema dialog antara perajin dengan objeknya yang mengungkap nilai-nilai yang ada dalam sebuah proses berkarya, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar berikut:



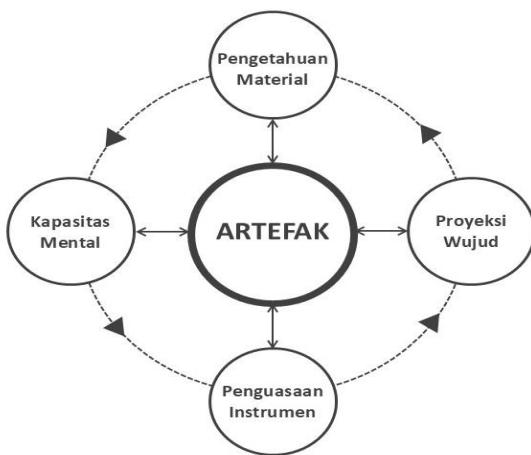
**Gambar 1.** Dialog Konseptual di Dalam Konteks “tiga milimeter”  
(Sumber: Darmawan dan Hidayat, 2018).

Kemudian, dari skema yang merepresentasikan dialog antara ranah subjektif dan objektif tersebut, dirumuskan tiga moda atau cara merepresentasikan nilai sebuah karya kriya bambu, yaitu moda translasi (subjektif-objektif), moda kebenaran (objektif), dan moda estetika (objektif-subjektif) (Darmawan and Hidayat 2018). Moda translasi di sini

merupakan cara perajin dalam mewujudkan produk sebagai langkah manifestasi (nilai) budaya yang melekat dengan kehidupannya, termasuk cara menciptakan sesuatu. Dalam konteks ini, translasi terjadi ketika para perajin yang terlibat berupaya untuk dapat menerima dan memahami persepsi dan cara kerja perajin lain agar dapat menghasilkan wujud karya yang diharapkan. Adapun moda kebenaran berkaitan dengan ‘kebenaran ukuran tiga milimeter’ yang akan menentukan kebenaran-kebenaran lainnya, seperti kebenaran material, proses, dan kualitas karya yang dihasilkan nantinya. Terbentuknya kebenaran ini merupakan hasil pematangan pengetahuan dan pengalaman dalam mengolah material selama bertahun-tahun. Adapun moda estetika lebih bekerja ketika karya sudah terbentuk. Moda estetika ini bukan berada dalam konteks keindahan semata. Moda estetika ini lebih merupakan representasi –bila bukan akumulasi– dari kedua moda sebelumnya. Dengan demikian, moda estetika ini akan menyampaikan pesan bahwa karya yang dihasilkan memuat nilai translasi budaya yang ditopang kebenaran pengolahan material. Sekalipun ekspresi karya yang diapresiasi oleh pengamat bisa beragam dan sangat subjektif, tetapi objektifitas wujud yang dibangun dari aturan dan prosedur dua moda sebelumnya tetap berlaku dan akan tetap utuh. Sekalipun tiga moda ini saling terkait dan tak terpisahkan, moda translasi merupakan moda yang dinilai memiliki kekhususan dan akan selalu berperan dalam setiap fase di dalam proses penciptaan artefak.

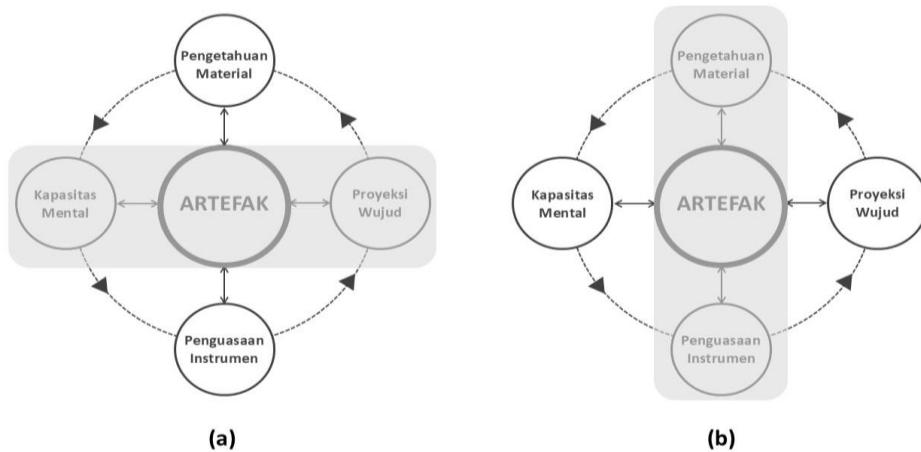
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam upaya menyelidiki produk kerajinan sebagai artefak kebudayaan perlu diperhatikan unsur artefak (dalam hal ini wujudnya produknya), material, alat, dan proses pembuatannya (Zabulis et al. 2023). Lebih spesifik lagi, penguasaan material dan teknik merupakan hal yang berperan dalam menentukan keberhasilan restorasi produk kerajinan untuk mempertahankan nilai-nilai yang terletak di balik perwujudannya (Santabarbara Morera 2017). Berangkat dari pandangan ini dan temuan penelitian sebelumnya, maka dapat disarikan bahwa elemen pelengkap dari sebuah artefak adalah (1) kapasitas mental (pembuatnya), (2) pengetahuan material, (3) penguasaan alat, dan (4) proyeksi wujud akhir yang ingin dicapai. Keempat elemen ini dapat dipetakan ke dalam Gambar seperti yang diilustrasikan berikut ini.



**Gambar 2.** Infrastruktur Artefak dengan Elemen Pelengkapnya  
(Sumber: Ilustrasi Darmawan, 2025).

Produk kerajinan, sebagai artefak kebudayaan, pada dasarnya memuat nilai eksklusifitas. Hal ini dikarenakan setiap produk akan dibuat berdasarkan potensi sumber daya manusia, alam serta perangkat-perangkat pendukungnya. Bila dipetakan, sejumlah potensi tersebut dapat diposisikan sebagai unsur yang pada gilirannya nanti dapat menjadi pembeda di antara artefak-artefak yang lainnya. Unsur-unsur tersebut adalah kapasitas mental (seperti pengalaman dan pengetahuan), pengetahuan material, penguasaan instrumen dan/atau alat serta proyeksi wujud akhir yang ingin dihasilkan perajin yang membuatnya. Keempat unsur ini akan merepresentasikan nilai esensial dan eksistensial sebuah artefak yang tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang dan waktu asalnya. Kondisi inilah yang akan menentukan nilai dan otentisitas artefak. Lebih jauh lagi, otentisitas ini bukan merupakan nilai yang “berdiri sendiri”, melainkan akan selalu memiliki kontekstualitas, di antaranya, dengan tata adat dan tata ruang/waktu budaya tertentu.



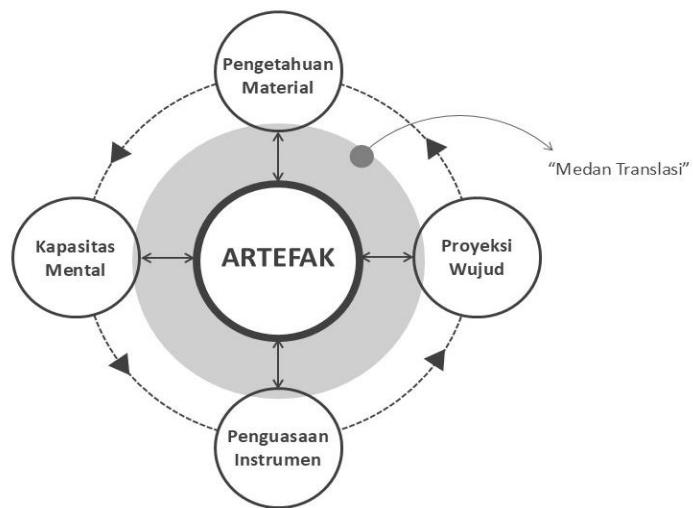
**Gambar 3.** Aspek Teknis dan non-Teknis Artefak (Sumber: Ilustrasi Darmawan, 2025).

Gambar 3 di atas memperlihatkan aspek teknis dan nonteknis dari sebuah artefak. Gambar 3(a) menunjukkan aspek nonteknis dari sebuah artefak. Artefak terhubung dengan kapasitas mental dan proyeksi wujud yang dimiliki oleh pembuatnya. Adapun Gambar 3(b) menunjukkan aspek teknis dan terdapat pengetahuan material dan penguasaan bahan di balik wujud sebuah artefak. Pada dasarnya kedua aspek ini terbentuk dari pengetahuan dan/atau pengalaman –sebagai kapasitas mental– sang pembuat artefak. Adapun yang kemudian membedakan kedua aspek ini terletak pada kemungkinannya untuk dapat diamati secara langsung secara kasat mata ketika proses pembuatan artefak dilakukan. Aspek teknis akan mudah terlihat dan diidentifikasi ketika pembuat artefak bekerja. Aspek nonteknis lebih memerlukan interpretasi dan perenungan dalam memahaminya.

Baik aspek teknis maupun nonteknis memuat nilai-nilai idiosinkratik, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai dari ruang budaya artefak tersebut berasal. Untuk itu, pengamatan lebih dalam terhadap artefak dapat mengungkap nilai otentisitas artefak, pembuat, ruang, dan waktu pembuatnya. Lebih jauh lagi, pengamatan mendalam pun dapat mengungkap, setidaknya dapat membangun dugaan, mengenai “derajat otentisitas” antara satu artefak dengan artefak lainnya. Dengan demikian, semua peristiwa terkait klaim atas kepemilikan artefak kebudayaan dapat ditengahi dengan beberapa pembuktian terkait empat unsur yang tercantum di Gambar 3; misalnya melalui pertanyaan mengenai tata ruang/waktu dan budaya dan representasinya di dalam perwujudan artefak secara teknis maupun nonteknis.

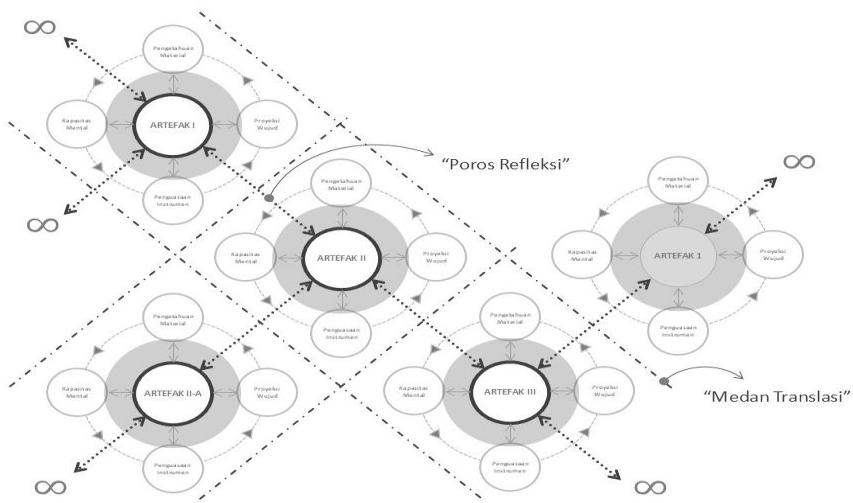
Berkaitan dengan pembahasan mengenai proses translasi dan *translatability*

sebelumnya, moda translasi dapat diterjemahkan menjadi medan translasi yang bermanfaat dalam menafsir hubungan antar artefak dan/atau antar elemen pelengkap yang bekerja sebagai infrastruktur artefaknya. Adapun posisi medan translasi yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Medan Translasi Artefak (Sumber: Ilustrasi Darmawan, 2025).

Medan translasi berfungsi untuk mengapresiasi dan menilai lebih dalam mengenai empat elemen pelengkap dari sebuah artefak. Apresiasi dan penilaian ini akan mengungkapkan nilai keaslian sebuah artefak berdasarkan relevansinya dengan potensi-potensi sumber daya manusia, alam, dan teknologi yang membangun wujudnya. Berkenaan dengan fakta bahwa artefak bisa berasal dari ruang budaya yang berbeda-beda, maka posisi medan translasi ini dapat dipetakan sebagai berikut.

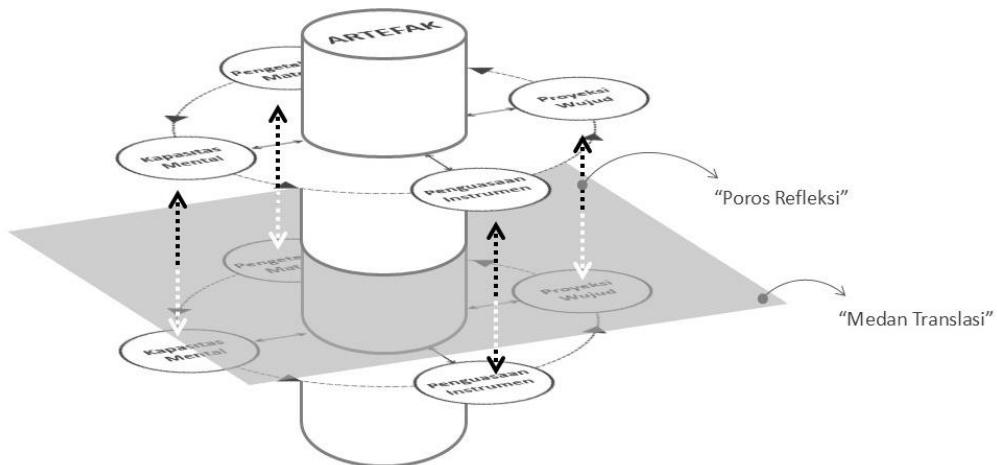


**Gambar 5.** Medan Translasi pada Ruang Budaya yang Sama dan Berbeda secara Dwimatra (Sumber: Ilustrasi Darmawan, 2025).

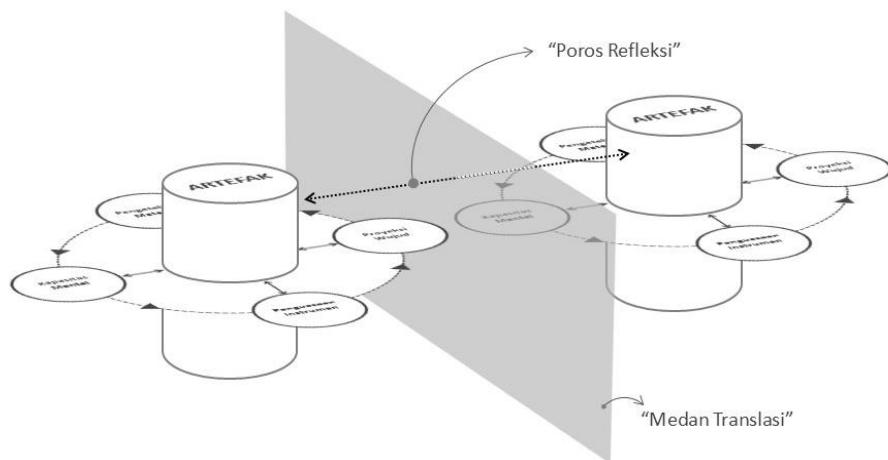
Pada Gambar 5 dapat dilihat potensi keterhubungan antara satu artefak dengan artefak yang lain. Keterhubungan ini tentunya dapat terbangun jika dilakukan apresiasi dan penilaian atas dua atau lebih artefak. Lebih jauh lagi, keterhubungan ini dapat direpresentasikan sebagai poros refleksi. Eksistensi poros refleksi ini berangkat dari pemahaman bahwa perwujudan sebuah artefak berpeluang untuk memiliki kesamaan dengan artefak-artefak lain yang ada di satu maupun beberapa ruang budaya. Kemiripan ini tentunya memiliki beragam motif latar belakang, yang salah satunya karena adanya kesamaan cara pandang (*worldview*) yang dipahami dan diyakini oleh beberapa komunitas kebudayaan. Konsekuensinya, representasi bentuk yang dipilih untuk mewakili pemahaman dan keyakinan ini pun tidak menutup kemungkinan memiliki kesamaan. Adanya kemiripan falsafah dan representasi bentuk artefak semacam ini yang kerap memantik perbincangan mengenai artefak mana yang lebih dulu dibuat dan peradaban mana yang lebih dulu ada. Berkaitan dengan hal ini, setiap pemetaan artefak hendaknya menggaratkan pula kemungkinan adanya poros otentisitas yang menyatukan satu artefak dengan artefak lainnya dalam sebuah konteks, baik nilai maupun makna. Dengan demikian, poros refleksi ini merupakan ‘perangkat mental’ untuk membangun kesadaran tentang kemungkinan akan adanya sebuah konstelasi artefak kebudayaan. Kesadaran ini nantinya akan mendorong terbentuknya pemahaman akan nilai dan makna kebudayaan yang lebih utuh dan komprehensif.

Keterhubungan ini melalui poros refleksi tentunya tidak berhenti pada

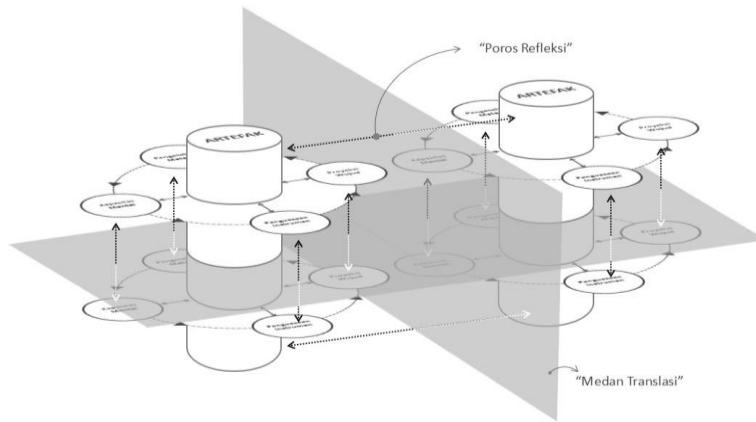
keterhubungan antar artefak saja. Keterhubungan ini pun bisa langsung berfokus pada elemen-elemen pelengkap artefak guna menemukan gagasan yang paling mendasar yang melatarbelakangi pembentukannya. Ilustrasi keterhubungan antar elemen pelengkap artefak yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 6, 7 dan 8 berikut ini:



**Gambar 6.** Medan Translasi Artefak pada Ruang Budaya yang Sama  
(Sumber: Ilustrasi Darmawan, 2025).



**Gambar 7.** Medan Translasi Artefak pada Ruang Budaya yang Berbeda (Sumber: Ilustrasi Darmawan, 2025).



**Gambar 8.** Medan Translasi pada Ruang Budaya yang Sama dan Berbeda secara Trimatra  
(Sumber: Ilustrasi Darmawan, 2025)

Sebagaimana telah disinggung di atas, penyelidikan dan penelusuran yang lebih mendalam terhadap keterhubungan masing-masing elemen pelengkap artefak ini tidak lain untuk mengungkap nilai ketakteragaan yang idiosinkratik yang menjadi dasar pemikiran dan pembentukannya. Dari hasil pengungkapan ini, setidaknya dapat diperoleh sebuah gambaran besar, bahkan kerangka pandang yang baru mengenai nilai ketakteragaan dari sebuah artefak kebudayaan yang terkait dengan moda kebenaran, moda translasi, dan moda estetikanya.

## SIMPULAN

Pengamatan atas produk kerajinan sebagai artefak kebudayaan merupakan pembacaan yang perlu dilakukan secara menyeluruh. Hal ini karena artefak kebudayaan, termasuk produk kerajinan, sejatinya memuat nilai-nilai tersembunyi di balik materialitas dan imaterialitasnya. Berkaitan dengan hal ini, pemetaan medan translasi diharapkan dapat membantu pengamat artefak kebudayaan untuk selalu sadar ketika melakukan apresiasi, penilaian, dan refleksi. Pemetaan medan translasi ini tentunya akan menemukan kompleksitasnya mengingat banyaknya artefak kebudayaan yang tersebar dan berelasi dengan artefak kebudayaan dari ruang/waktu yang berbeda-beda. Namun demikian, penyelidikan ini tetap perlu diupayakan karena pengaruh hasil pengamatan nantinya tidak hanya akan berakhir menjadi sebuah deskripsi artefaknya saja, tetapi berpeluang untuk mengungkap *translatability*, kebenaran – sekaligus kebaruan – dari narasi kebudayaan bangsa yang selama ini masih banyak yang belum terungkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appelbaum, Paul S., Erik Parens, Sara M. Berger, Wendy K. Chung, and Wylie Burke. 2020. "Is There a Duty to Reinterpret Genetic Data? The Ethical Dimensions." *Genetics in Medicine* 22 (3). <https://doi.org/10.1038/s41436-019-0679-7>.
- Arantes, Antonio. 2019. "Safeguarding. A Key Dispositif of UNESCO's Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage." *Vibrant Virtual Brazilian Anthropology* 16. <https://doi.org/10.1590/1809-43412019v16a201>.
- Brown, Sass, and Federica Vacca. 2022. "Cultural Sustainability in Fashion: Reflections on Craft and Sustainable Development Models." *Sustainability: Science, Practice, and Policy* 18 (1). <https://doi.org/10.1080/15487733.2022.2100102>.
- Darmawan, Ruly. 2010. "Web 2.0 and Idiosyncrasy of Cultural Heritage: A Perspective from Indonesia." In *Handbook of Research on Technologies and Cultural Heritage: Applications and Environments*. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-044-0.ch024>.
- Darmawan, Ruly, and July Hidayat. 2018. "THE 'THREE-MILLIMETERS': A TECHNOCULTURAL REFLECTION ON BAMBOO WEAVING CRAFT DEVELOPMENT." *Jurnal Sosioteknologi* 17 (1). <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.1.4>.
- ERGUVAN, Mehmet. 2021. "Increasing Visibility of the Turkish Fans of South Korean Popular Culture through Translation." *Ceviribilim ve Uygulamaları Dergisi* 2021 (30). <https://doi.org/10.37599/ceviri.904565>.
- Esfandiari, Mohammad Reza, Tengku Sepora, and Tengku Mahadi. 2015. "Translation Competence: Aging Towards Modern Views." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 192. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.007>.
- Fernández Bellver, David, M. Belén Prados-Peña, Ana M. García-López, and Valentín Molina-Moreno. 2023. "Crafts as a Key Factor in Local Development: Bibliometric Analysis." *Helijon*. <https://doi.org/10.1016/j.helijon.2023.e13039>.
- Friel, Martha. 2020. "Crafts in the Contemporary Creative Economy." *Aisthesis (Italy)* 13 (1). <https://doi.org/10.13128/Aisthesis-11599>.
- Groth, Camilla, Katherine Townsend, Tina Westerlund, and Gunnar Almevik. 2022. "Craft Is Ubiquitous." *Craft Research*. [https://doi.org/10.1386/crre\\_00076\\_2](https://doi.org/10.1386/crre_00076_2).
- Iser, Wolfgang. 2019. "On Translatability." *Surfaces* 4. <https://doi.org/10.7202/1064971ar>.
- Jokilehto, Jukka. 2005. "Definition of Cultural Heritage: References to Documents in History." *ICCROM Working Group "Heritage and Society,"* no. January.
- Jones, Kevin E., Kristof Van Assche, and John R. Parkins. 2021. "Reimagining Craft for Community Development." *Local Environment* 26 (7). <https://doi.org/10.1080/13549839.2021.1939289>.
- Kadarisman, A. Effendi. 2017. "Verbal Humor: A Salient Case in Translation and Translatability." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 5 (4). <https://doi.org/10.17977/um030v5i42017p158>.
- Kendall, Laurel. 2014. "Intangible Traces and Material Things: The Performance of Heritage Handicraft." *Acta Koreana* 17 (2). <https://doi.org/10.18399/acta.2014.17.2.001>.
- Luckman, Susan. 2015. *Craft and the Creative Economy. Craft and the Creative Economy*.

<https://doi.org/10.1057/9781137399687>.

- Mamat, Roslina, Roswati Abdul Rashid, Rokiah Paee, and Normah Ahmad. 2022. "VTubers and Anime Culture." *International Journal of Health Sciences*. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.8231>.
- Marcotte-Chenard, Sophie. 2022. "The Critique of Historical Reason and the Challenge of Historicism." *Dialogue-Canadian Philosophical Review* 61 (3). <https://doi.org/10.1017/S0012217322000233>.
- Mbusi, Nokwanda P., and Kakoma Luneta. 2021. "Mapping Pre-Service Teachers' Faulty Reasoning in Geometric Translations to the Design of Van Hiele Phase-Based Instruction." *South African Journal of Childhood Education* 11 (1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v11i1.871>.
- Rędzioch-Korkuz, Anna. 2023. "Revisiting the Concepts of Translation Studies: Equivalence in Linguistic Translation from the Point of View of Peircean Universal Categories." *Language and Semiotic Studies* 9 (1). <https://doi.org/10.1515/lass-2022-0008>.
- Santabárbara Morera, Carlota. 2017. "Where Is the Authenticity of the Contemporary Art?" *Ge-Conservacion* 11. <https://doi.org/10.37558/gec.v11i0.482>.
- Santos, Kristine Michelle L. 2021. "Localising Japanese Popular Culture in the Philippines : Transformative Translations of Japan's Cultural Industry." *Border Crossings* 13 (1). <https://doi.org/10.22628/bcj1l.2021.13.1.93>.
- Stephanides, Stephanos, and Susan Bassnett. 2008. "Islands, Literature, and Cultural Translatability." *Transtext(e)s Transcultures* 跨文本跨文化, no. Hors série. <https://doi.org/10.4000/transtexts.212>.
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2018. "Paradigma Maritim Dalam Membangun Indonesia: Belajar Dari Sejarah." *Lembaran Sejarah* 12 (2). <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33461>.
- Yudianto, Erfan, Susanto Susanto, Toto' Bara Setiawan, and Hidayatud Diyanah. 2021. "ETNOMATEMATIKA: KARAKTERISTIK BATIK BONDOWOSO DI RUMAH PRODUKSI KI RONGGO." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10 (2). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3542>.
- Zabulis, Xenophon, Nikolaos Partarakis, Ioanna Demeridou, Paraskevi Doulgeraki, Emmanouil Zidianakis, Antonis Argyros, Maria Theodoridou, et al. 2023. "A Roadmap for Craft Understanding, Education, Training, and Preservation." *Heritage* 6 (7). <https://doi.org/10.3390/heritage6070280>.